

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman lada (*Piper nigrum L.*) merupakan tanaman rempah-rempah yang memainkan peran penting dalam sejarah peradaban dan perdagangan di dunia karena menjadi komoditi pertama yang diperdagangkan secara Internasional. Secara makro ekspor lada Indonesia mampu memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perekonomian nasional. Kedudukan lada sebagai penyumbang devisa komoditas ekspor hasil perkebunan cukup penting. Yaitu urutan keenam setelah kelapa sawit, karet, kelapa, kopi dan kakao (Pusdatin Kementan, 2015). Indonesia yang pernah menjadi pengeksport utama komoditi lada saat ini hanya menjadi pengeksport kedua setelah Vietnam pada 10 tahun terakhir, namun masih menjadi pengeksport utama untuk komoditi lada putih. Setiap tahunnya Indonesia memasok 20 persen (80.000-90.000 ton) komoditi lada rata-rata 400.000 ton kebutuhan lada dunia. Adapun pemenuhan konsumsi domestik mencapai 16.000 ton setiap tahun (IPC,2014).

Produksi lada di Provinsi Bangka Belitung (Babel) terus mengalami naik turun pada tahun 2008 hingga 2014. Produksi lada di Babel dapat dilihat pada Tabel 1. Di bawah ini.

Tabel 1. Produksi Lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2008-2014

Kabupaten	Produksi Lada/Ton						
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Bangka	1.659	2.200	3.425	3.400	2.812.62	2.965	3189
Belitung	3.645	4.027	4.027	7.241	5.255	5.124	5.341
Bangka Barat	3.169	3.770	1.876	1.943	6166.72	4.644	4345
Bangka Tengah	821	552	637	724	916	1.159	1.686
Bangka Selatan	4.868.34	3.627	8.167.5	12.937.9	16.789	17.111.6	17.227
Belitung Timur	1.508	1.426	340	1.996	2.441	2,593	2.040
Pangkalpinang	-	-	0	-	0	-	-
Jumlah	15.671	15601.12	18.472	28.242	34379.41	33.596	33.828

Sumber: Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2015

Berdasarkan Tabel 1. Produksi lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun berasal dari enam kabupaten. Kabupaten penyumbang produksi terbesar berasal dari Kabupaten Bangka Selatan dengan jumlah 17.227 ton, posisi kedua yaitu Kabupaten Belitung dengan jumlah 5.341 ton, di posisi ketiga yaitu Kabupaten Bangka Barat dengan jumlah 4.345 ton. Sedangkan Kabupaten Bangka menyumbang produksi lada pada posisi keempat dengan jumlah 3.189 ton.

Kecamatan Mendo Barat merupakan salah satu kecamatan yang memproduksi lada putih di Kabupaten Bangka. Namun produksi lada putih di Kecamatan tersebut masih rendah dibandingkan dengan Kecamatan lainnya. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 2. Dibawah ini.

Tabel 2. Produksi Lada Putih di Kabupaten Bangka Pada Tahun 2010-2014

	2010	2011	2012	2013	2014
Kecamatan	Produksi (Ton)	Produksi (Ton)	Produksi (Ton)	Produksi (Ton)	Produksi (Ton)
Sungailiat	10	35.43	22.56	61.23	54.09
Pemali	141.4	101.83	97.8	99.2	1 158.65
Bakam	50	1 089.53	946.33	1 061.17	106.3
Merawang	964.43	379.91	341.01	346.34	357.51
Puding Besar	535.13	1 090.19	858.12	890.1	939.81
Belinyu	1160.6	395.87	215.43	196.8	169.63
Riau Silip	261.03	389.34	109.24	134.64	124.3
Mendo Barat	302	143.77	222.13	157.1	279.26
Jumlah	3 424.59	3 625.87	2 812.62	2 946.58	3 189.55

Sumber: Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Bangka, 2015

Berdasarkan Tabel 2. Lada putih di Kabupaten Bangka pada tahun 2014 berasal dari delapan Kecamatan. Kecamatan penyumbang produksi lada putih terbesar berasal dari Kecamatan Pemali dengan jumlah 1.158,65 ton, posisi kedua berasal dari Kecamatan Puding Besar dengan jumlah 939,81 ton. Pada posisi ketiga berasal dari Kecamatan Merawang dengan jumlah 357.51 ton.

Kecamatan Mendo Barat berada di posisi keempat dengan jumlah 279.26 ton. Harga lada putih di Bangka mengalami naik turun dimana pada tahun 2013 harga lada berkisar Rp 85.000-Rp 95.000 per kilogram. Pada tahun 2014 harga lada naik menjadi Rp 120.000-Rp 140.000, pada tahun 2015 harga lada meningkat drastis dimana berkisar menjadi Rp168.000-Rp170.000 per kilogram dan pada tahun 2016

harga lada naik menjadi Rp 120.000-Rp 122.000 per kilogram yang dari sebelumnya dengan harga Rp 115.000- Rp 117.000 per kilogram (Bangka Pos, 2016). Dilihat dari tingginya harga lada di Bangka memberikan inisiatif bagi petani untuk meningkatkan dan mengembangkan usahatani lada putih. Salah satu desa yang memproduksi lada putih di Kecamatan Mendo Barat adalah Desa Kemuja. Akan tetapi hal tersebut sangat dihambat oleh perilaku petani lada putih di Desa Kemuja cenderung bersifat konsumtif terhadap hasil panen usahatannya, sehingga biaya investasi dari hasil panen tersebut lebih sedikit yang menyebabkan pengembangan usahatani lada juga kurang optimal.

Harga lada putih juga sangat mempengaruhi pola hidup petani. Semakin banyak hasil panen yang diperoleh petani, maka semakin banyak kebutuhan atau keinginan yang dicapai sehingga pola hidup petani mengalami tingkat konsumtif yang tinggi atau sebaliknya. Pola konsumtif petani lada tergantung pada tinggi rendahnya harga lada dan produksinya dan juga mempengaruhi petani lada untuk melakukan pengembangan usahatani kembali.

Pola perilaku konsumtif petani lada putih di Desa Kemuja ketika masa panen dan pasca panen mengalami perubahan dengan perilaku petani lada putih sebelum panen. Perubahan yang dialami setelah panen adalah lebih mengarahkan pada perkembangan dan kemajuan yang sangat diinginkan oleh petani lada putih, terutama yang menyangkut peningkatan kemakmuran petani lada yang sehari-harinya rata-rata hidupnya sangat sederhana. Sehingga petani lada lebih mementingkan kebutuhan sehari-hari dibandingkan dengan menginvestasikan hasil panen atau mengembangkan usahatani kembali. Besar kecilnya hasil panen yang diperoleh petani lada tentunya akan berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi keluarga baik dalam pemenuhan kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Semakin besar pendapatan hasil panen lada putih tentunya akan juga mendorong naiknya perilaku konsumtif petani di Desa kemuja.

Pola hidup konsumtif adalah pola hidup yang tidak lagi berdasarkan pada pertimbangan yang rasional, hal ini terjadi pada kehidupan masyarakat yang telah mengalami perubahan secara signifikan setelah pasca panen. Istilah pola hidup konsumtif diartikan sebagai aktivitas yang ditunjukkan oleh orang-orang dalam

merencanakan, membeli dan menggunakan barang-barang ekonomi dan jasa yang menjadi masalah ketika kecenderungan yang sebenarnya wajar pada masyarakat ini dilakukan secara berlebihan. Budaya konsumen atau mengkonsumsi barang dan pola hidup masyarakat kita sudah jauh mengalami perubahan, menuju budaya dan perilaku kehidupan yang konsumtif. Perilaku dan pola hidup konsumtif ternyata bukan hanya milik orang kaya dan orang kota, melainkan juga ditiru bahkan dilakukan oleh masyarakat kelas bawah atau masyarakat desa. Hal ini sudah dirasakan dan membudaya di masyarakat (Handayani, 2014).

Salah satu permasalahan yang dialami petani lada di Desa Kemuja adalah bagaimana pengaruh terhadap besarnya jumlah penjualan hasil panen lada putih dan bagaimana pola hidup petani lada terhadap hasil panen. Hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh Harga Lada Putih (*Muntok White Pepper*) Terhadap Pola Hidup Petani di Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh harga lada terhadap besarnya jumlah penjualan hasil panen di Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka?
2. Bagaimana pengaruh harga lada terhadap pola hidup petani di Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka?

C. Tujuan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis pengaruh harga lada terhadap besarnya jumlah penjualan hasil panen di Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka.
2. Menganalisis pengaruh harga lada terhadap pola hidup petani di Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka.

D. Kegunaan

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk berbagai pihak sebagai berikut.

1. Sebagai bahan informasi mengenai perilaku petani terhadap tingginya harga lada di Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka
2. Sebagai bahan masukan kepada Pemerintah untuk mengubah pola hidup petani lada putih yang konsumtif menjadi petani yang menginvestasikan hasil panen tersebut.
3. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai Pengaruh Harga Lada Putih Terhadap Pola Hidup Petani di Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka.
4. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak yang membutuhkan.

